

**AKULTURASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM: ADAPTASI BUDAYA LOKAL  
TANPA KEHILANGAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS**

**Bilqis Tsalits Viera Kirani Hilma Putri<sup>1</sup>, Eka Selawati<sup>2</sup>, Muhammad Aditya Bayu  
Mukti<sup>3</sup>, Poppy Septi Nindya<sup>4</sup>, Yusuf Hariyanto<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>**Fakultas Ilmu Komputer, Fakultas Pertanian, Universitas Jember**

[bilqistsalits@gmail.com](mailto:bilqistsalits@gmail.com)<sup>1</sup>, [ekaselawati070@gmail.com](mailto:ekaselawati070@gmail.com)<sup>2</sup>, [bayumuktia@gmail.com](mailto:bayumuktia@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[poppyseptinindya@gmail.com](mailto:poppyseptinindya@gmail.com)<sup>4</sup>, [yusufhariyanto497@gmail.com](mailto:yusufhariyanto497@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak**

Masuknya Islam ke Nusantara tidak hanya membawa perubahan agama, melainkan juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan budaya lokal. Akulturasi antara Islam dan budaya Nusantara terjadi melalui proses adaptasi yang harmonis. Hal ini memungkinkan Islam untuk bersatu dengan nilai-nilai lokal tanpa mengurangi esensi religiusnya. Penelitian ini mendiskusikan proses masuknya Islam ke Nusantara, proses akulturasi nilai-nilai Islam terhadap budaya Nusantara, serta pengaruh akulturasi tersebut terhadap kebudayaan lokal, yang menghasilkan identitas budaya Indonesia yang unik. Melalui pendekatan sejarah dan budaya, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi serta memahami peran akulturasi Islam dalam pembentukan identitas lokal yang religius dan harmonis.

**Kata Kunci:** Akulturasi, Islam, Budaya Nusantara, Nilai Religius, Identitas Budaya.

**Abstract**

*The entry of Islam into the archipelago isn't only bring some changes in religion, but also affected various aspects of local cultural life. Acculturation between Islam and Nusantara culture occurs through a harmonious adaptation process. This allows Islam to unite with local values without reducing its religious essence. This research discusses the process of Islam's entry into the archipelago, the process of acculturation of Islamic values to the archipelago's culture, and the influence of acculturation on local culture, which results in a unique Indonesian cultural identity. Through a historical and cultural approach, this research seeks to identify and understand the role of Islamic acculturation in the formation of a religious and*

*harmonious local identity.*

**Keywords:** *Acculturation, Islam, Archipelago Culture, Religious Value, Cultural Identity.*

## PENDAHULUAN

Agama dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat. Agama berfungsi sebagai doktrin dan budaya sebagai sarana memahaminya. Al-Qur'an menggunakan kiasan budaya baik dalam bahasa maupun isinya untuk memperjelas gagasan tentang surga dan neraka sehingga manusia dapat memahaminya dengan lebih baik. Abdurrahman Wahid mengartikulasikan pandangan ini dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an mempunyai karakter lokal meskipun menjadi sumber inspirasi utama umat Islam dan landasan keyakinan Islam. Konsepsi kehidupan Arab tercermin dalam representasi surga sebagai sungai susu dan madu, disertai buah-buahan yang diidam-idamkan penduduk gurun. Dengan cara inilah hikmah universal Islam disebarkan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memanfaatkan budaya Arab untuk memberi pemahaman kepada orang-orang Arab pada masa itu.

Islam sendiri membutuhkan media untuk menjelaskan ajaran-ajarannya dalam konteks kehidupan manusia dalam rangka menjalankan misi pendidikannya. Media ini merupakan fenomena yang diterima secara luas di masyarakat. Hal ini kemudian menyebabkan munculnya keberagaman dalam budaya Islam. Fenomena ini terjadi karena setiap daerah memiliki keunikan keyakinan agamanya masing-masing, yang berujung pada perbedaan dalam ajaran dan praktik agama Islam. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara ajaran Islam yang dipahami masyarakat umum dengan keyakinan agama yang ada. 2 Perbedaan keyakinan dan praktik keislaman inilah yang menyebabkan Islam menderita di berbagai daerah. Agar tafsir keagamaan dapat diterima oleh masyarakat umum, tafsir tersebut harus sesuai dengan keyakinan agama.

Proses memajukan pendidikan Islam dan sekuler juga terjadi di Nusantara. Hal ini merupakan hasil dari kebudayaan yang dimiliki oleh Nusantara. Islam, dengan demikian, mengikuti dan beradaptasi dengan agama-agama lain yang ada di dalamnya. Pembawa ajaran agama itu sendiri merupakan faktor lain yang menghambat penyebaran Islam ke seluruh dunia. Akibatnya, umat Islam harus dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan diterima oleh masyarakat umum. Penyebutan para pembawa ajaran Islam di nusantara juga sangat membantu

dalam adaptasi terhadap peringatan-peringatan Islam lokal, sehingga mereka juga mendapat dukungan lokal dari komunitas Islam sepanjang sejarah. Akibatnya, ajaran Islam yang muncul di Pulau Jawa adalah kyai dan pesantren, bukan syekh dan ma'had. Penganut agama ini, yang juga dikenal sebagai agensinya, adalah orang-orang yang percaya bahwa Islam dipraktikkan di dunia karena mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dunia saat ini. Masuknya Islam di dunia juga diperlemah oleh keadaan masyarakat secara umum terhadap agama Islam. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam praktik keagamaan yang masuk ke nusantara dan kemudian mempengaruhi aktivitas keseharian masyarakat umum.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini mengkaji tentang akulturasi budaya di Indonesia serta bagaimana proses adaptasi budaya local tanpa kehilangan nilai-nilai religious. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi pustaka atau penelitian perpustakaan, dengan menerapkan pendekatan penelitian sejarah tentang kapan dan bagaimana masuknya islam ke Nusantara. Langkah-langkah dalam penelitian sejarah meliputi pengumpulan sumber, diikuti dengan kritik sumber, kemudian interpretasi, dan diakhiri dengan penulisan. Serta mencari tahu bagaimana proses akulturasinya dan apa pengaruhnya terhadap Nusantara

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Masuknya Islam ke Nusantara**

Sebelum kedatangan Islam di Nusantara, wilayah Indonesia telah dihuni oleh beragam suku dan budaya. Berbagai kerajaan, termasuk kerajaan maritim, telah berdiri di kawasan ini, dengan perdagangan sebagai salah satu aktivitas utama yang menghubungkan Nusantara dengan dunia luar. Masyarakat Nusantara sebelum Islam menganut berbagai kepercayaan dan agama. Kepercayaan asli mereka sering kali berbentuk animisme dan dinamisme, di mana mereka memuja roh nenek moyang dan kekuatan alam. Selain itu, banyak ditemukan pula penghormatan terhadap benda-benda sakral dan keramat (Ika P., *et al*, 2024). Islam diperkirakan masuk Indonesia pada awal abad ke-7 dan yang paling umum diketahui melalui jalur perdagangan. Namun tidak hanya jalur perdagangan, masuknya islam ke Nusantara juga di bantu oleh jalur akulturasi budaya.

Islam hakiki adalah agama yang didakwahkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah. Syariat Islam adalah cara memahami dan mempraktikkan agama Nabi yang tidak mencampuri adat istiadat setempat, tetapi tidak diragukan lagi akan merusak budaya Arab selama periode Jahiliyah. Islam mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah SWT, namun Arab Jahiliyah mengajarkan bahwa ada Tuhan-Tuhan lain, yang disebut sebagai penyembahan berhala oleh Nabi SAW. Islam, yang didasarkan pada Al-Qur'an, Hadits, dan perkataan Nabi Muhammad SAW, adalah agama yang berpegang teguh pada prinsip-prinsipnya. Ada tiga aspek yang berkaitan dengan pemahaman agama sehingga menjadi utuh: Iman, Islam, dan Ihsan. Ajaran Islam cukup jelas dan rasional, serta mencakup semua bentuk kekuatan spiritual, selain dari Allah SWT.

## Proses Akulturasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Budaya Nusantara

Akulturasi merupakan suatu proses yang unik, di mana elemen-elemen dari dua atau lebih budaya bertemu dan saling menyesuaikan satu sama lain. Hal ini menciptakan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang ada. Di Nusantara, Islam melakukan akulturasi dengan budaya lokal dalam berbagai aspek kebudayaan, seperti upacara keagamaan, seni bangunan, seni pertunjukan, dan bahasa.

### a. Upacara Keagamaan dan Tradisi Sosial Lokal

Akulturasi dalam upacara keagamaan dan tradisi sosial lokal adalah salah satu bentuk penyesuaian Islam yang sangat penting di Nusantara, karena upacara dan tradisi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Tradisi seperti kenduri, **selamatan**, atau ruwatan yang telah lama ada di Nusantara mendapatkan **elemen**-elemen Islami yang mengubah sekaligus memperkaya maknanya.

#### 1. Kenduri atau Selamatan.

Sebelum kedatangan Islam, Kenduri dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang dipercaya sebagai pelindung Masyarakat. Dengan kedatangan Islam, Kenduri tidak dihilangkan, tetapi di modifikasi dan di adaptasikan menjadi ritual yang mengandung unsur syukur kepada Allah Swt. Kenduri yang diadakan setelah kelahiran seorang bayi dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. melalui upacara doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Makanan yang disajikan dalam Kenduri diserahkan kepada kerabat dan tetangga

sebagai tanda kebersamaan. Dalam acara ini, doa-doa dalam agama Islam dipanjatkan, dan prinsip-prinsip Islam mengenai rasa syukur, Kerjasama, dan kesejahteraan diajarkan kepada Masyarakat secara tidak langsung.

## 2. Tradisi Ruwatan.

Ruwatan yang awalnya merupakan sebuah ritual tolak bala di Jawa. Dulu, Ruwatan dilakukan untuk mengusir roh jahat atau malapetaka, tetapi dalam bentuk Islam, Ruwatan disertai dengan pembacaan doa-doa Islam untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. Ritual ini masih memuat elemen-elemen tradisional seperti pertunjukan wayang. Dalam pertunjukan wayang ini, harus memiliki pesan moral yang sesuai dengan ajaran Islam, misalnya dengan mengangkat kisah-kisah dari Mahabharata atau Ramayana yang sudah diislamkan dan mengandung nilai-nilai Islami.

## 3. Upacara Muludan atau Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Salah satu tradisi yang memperlihatkan akulturasi budaya dan Islam secara jelas adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. atau biasa disebut Muludan di daerah Jawa. Di beberapa daerah, acara ini tidak hanya diisi dengan doa dan zikir, tetapi menampilkan berbagai pertunjukan seni tradisional yang menghibur dan mendidik. Muludan biasanya mencakup pembacaan syair-syair berisi pujian kepada Nabi Muhammad Saw. yang dikombinasikan dengan musik dan tari tradisional. Dalam konteks ini, Islam berakulturasi dengan tradisi local dalam bentuk perayaan yang menghibur sekaligus mendidik.

Dengan adanya akulturasi ini, masyarakat lokal dapat menerima ajaran Islam dengan mudah karena ajaran tersebut tidak menghilangkan adat atau tradisi lokal mereka, tetapi memperkaya maknanya dengan memasukkan nilai-nilai.

## b. Arsitektur dan Desain Masjid

Islam di Indonesia juga memperlihatkan akulturasi yang unik dalam seni bangunan dan arsitektur masjid. Masjid di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dengan masjid yang ada di Timur Tengah. Bangunan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga mencerminkan perpaduan arsitektur local dengan elemen-elemen Islam. Beberapa contohnya sebagai berikut:

## 1. Masjid Agung Demak.

Masjid Agung Demak adalah salah satu conto yang terkenal dari akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia. Masjid ini dibangun pada abad ke-15 oleh para wali dan tidak memiliki kubah sebagaimana masjid-masjid di Arab. Atap pada masjid ini berbentuk *tumpang* atau bertingkat yang menyerupai arsitektur rumah tradisional Jawa. Tiang penyangga utama masjid ini, yang dikenal sebagai *saka guru*, terbuat dari kayu jati dan diukir dengan motif khas Jawa yang sederhana namun mengandung makna spiritual dalam Islam. Ornamen-ornamen yang digunakan di dalam masjid seperti ukiran dengan motif flora juga memperlihatkan gaya seni lokal yang dipadukan dengan nilai kesederhanaan dalam Islam.

## 2. Masjid Mantingan di Jepara.

Masjid Mantingan dibangun pada abad ke-16. Masjid ini memiliki relief-relief yang diukir pada dindingnya, yang menggambarkan motif-motif flora, fauna, dan alam yang memiliki makna simbolis dalam budaya lokal, namun sekaligus menyampaikan pesan Islami tentang kebesaran dan keindahan ciptaan Allah Swt. Selain itu, penggunaan warnanya yang dari alam pada arsitektur masjid mencerminkan konsep keseimbangan dan keselarasan yang diyakini oleh Masyarakat lokal.

## 3. Kubah dan Menara dalam Gaya Arsitektur Lokal.

Pada beberapa daerah di Indonesia, meskipun sudah ada kubah dan menara, bentuknya disesuaikan dengan desain lokal. Contohnya di Minangkabau, atap masjid memiliki bentuk *gonjong* (atap yang melengkung) yang serupa dengan bentuk rumah tradisional Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan arsitektur tradisional setempat dan menciptakan bentuk masjid yang unik dan mencerminkan identitas lokal tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah.

Dengan desain dan arsitektur yang khas tersebut, masjid-masjid di Indonesia tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol harmoni antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal.

c. Seni Tari dan Musik Tradisional

Seni tari dan musik menjadimenjadi media penting dalam proses akulturasi di Indonesia. Melalui seni tari dan musik, nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara harus dan bersahabat, sehingga ajaran-ajaran Islam menjadi lebih mudah ditterima.

1. Tari Saman.

Tari saman dari Aceh merupakan salah satu contoh tari tradisional yang dipengaruhi oleh Islam. Tari ini menggunakan gerakan yang seragam dan dinamis serta diiringi syair yang berisi pujian-pujian kepada Allah Swt. Syair-syair yang dibawakan memiliki pesan moral dan etika Islami yang memperlihatkan kebesaran dan keagungan Allah Swt. Pada tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, tetapi sebagai sarana dakwah untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kesatuan, dan kekompakan dalam menjalankan kehidupan beragama.

2. Rebana dan Hadrah.

Rebana merupakan alat musik yang diadopsi dari Timur Tengah dan dipadukan dengan alat musik lokal di Indonesia. Rebana digunakan dalam berbagai acara keagamaan, seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. dan pernikahan. Syair-syair yang diiringi rebana biasanya berisi pujian kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. serta mengandung nasihat-nasihat keagamaan. Musik tradisional seperti Hadroh dan Qosidah juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat muslim di Indonesia, Dimana lirik-lirikny membawa pesan-pesan Islami yang mendalam.

3. Wayang Kulit.

Wayang kulit di Jawa merupakan salah satu contoh seni pertunjukan tradisional yang diadaptasi oleh Islam. Beberapa kisah dalam wayang kulit yang awalnya mengandung cerita Hindu-Budha yang kemudian diislamkan dengan memasukkan tokoh-tokoh Islam. Wayang yang digunakan oleh para wali tujuannya sebagai sarana dakwah yang efektif pada masa itu. Melalui kisah-kisah wayang, Masyarakat diperkenalkan dengan ajaran Islam dengan cara yang akrab dan menyenangkan.

Dalam konteks ini, seni tari dan musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran Islam dalam bentuk yang dapat diterima oleh Masyarakat luas.

#### d. Bahasa dan Sastra

Bahasa dan sastra adalah medium penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam di Indonesia. Banyak kata dalam bahasa Arab yang diadopsi dalam bahasa Jawa, khususnya yang berkaitan dengan konsep-konsep keagamaan.

##### 1. Penyerapan Kosakata Arab.

Sebagian besar kata dari bahasa Arab yang berkaitan dengan agama Islam telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, Melayu, Jawa, Sunda, dan bahasa lokal lainnya. Kata-kata seperti iman, zakat, takwa, dosa, dan doa telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari. Penyerapan ini tidak hanya memperkaya bahasa lokal, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

##### 2. Sastra Islam Nusantara.

Sastra Islam dalam bentuk hikayat juga berkembang pesat di Indonesia. Misalnya, *Hikayat Raja-raja Pasai* yang menceritakan kisah kerajaan Samudra Pasai yang menjadi pusat penyebaran Islam di Sumatra. Karya sastra ini menggabungkan cerita kepahlawanan dan legenda lokal dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat memahami nilai-nilai moral Islam melalui cerita-cerita yang menarik. Contoh lainnya yaitu *Serat Centhini* di Jawa, yang disampaikan melalui pesan moral dan spiritual Islam disampaikan dalam bahasa dan bentuk sastra yang akrab bagi masyarakat Jawa.

### **Pengaruh Akulturasi Kebudayaan Islam**

Akulturasi Islam terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap kebudayaan lokal. Islam tidak menghapus identitas budaya lokal, tetapi justru berintegrasi untuk menciptakan budaya baru yang lebih kaya dan beragam. Beberapa pengaruh utama akulturasi ini meliputi:

- Pembentukan identitas religius yang unik.

Proses akulturasi ini menghasilkan identitas religious yang unik di Indonesia, dimana nilai-nilai Islami dan tradisi lokal dapat berjalan beriringan. Masyarakat mengadopsi ajaran Islam, namun tetap mempertahankan prinsip-prinsip budaya lokal, seperti konsep keseimbangan dan harmoni dengan alam yang dikenal dalam budaya Jawa dan Bali. Identitas religious ini ditandai oleh kehidupan masyarakat yang taat dalam menjalankan ajaran Islam secara turun-temurun. Identitas ini menjadikan masyarakat lebih fleksibel dalam menjalani kehidupan religious dan sosial mereka, yang berberda dengan masyarakat di negara-negara muslim lainnya.

- Terciptanya harmoni sosial-budaya yang toleran.

Islam di Indonesia memperkenalkan prinsip-prinsip kesetaraan, kemanusiaan, dan keadilan yang memperkuat tatanan sosial masyarakat. Kehadiran Islam dengan pendekatan yang damai dan fleksibel mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, dimana perbedaan suku, agama, dan budaya dihargai dan dihormati. Toleransi dalam masyarakat yang beragam dari segi agama dan etnis menjadi ciri khas dari identitas budaya di Indonesia yang diperkuat oleh akulturasi Islam. Hal ini dapat dilihat dalam hubungan baik antara muslim dan non-muslim di berbagai daerah yang diwarnai dengan kerjasama, gotong royong, dan saling menghargai.

- Warisan budaya Islami yang berkelanjutan.

Akulturasi di Indonesia telah melahirkan berbagai bentuk seni, tradisi, dan adat istiadat yang terus hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi ini seperti ritual selamat dan berbagai bentuk seni pertunjukan Islami yang menjadi bagian dari warisan budaya di Indonesia yang memiliki nilai Sejarah, religious, dan estetika tinggi. Masjid-masjid tradisional yang mengadopsi elemen lokal, karya sastra Islam yang mengangkat kisah-kisah Nabi, dan kesenian lainnya yang mengekspresikan nilai-nilai Islam tetap menjadi simbol penting dalam masyarakat Indonesia. Warisan ini tidak hanya menjadi kebanggaan, tetapi sebagai pengingat bahwa identitas budaya di Indonesia dibangun atas dasar keberagaman yang harmonis dan toleran.

## KESIMPULAN

Dari kajian yang ada, dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah proses di mana beberapa budaya yang saling berinteraksi menciptakan budaya baru tanpa menghilangkan nilai-

nilai inti masing-masing. Dengan kata lain, budaya-budaya tersebut dapat diterima dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitas aslinya.

Di Nusantara, Islam telah berakulturasi dengan budaya lokal di berbagai aspek kehidupan. Ini terlihat dalam upacara keagamaan, tradisi sosial, arsitektur dan desain masjid, seni tari dan musik tradisional, serta dalam bahasa dan sastra. Akulturasi antara budaya lokal dan Islam di Indonesia juga memberikan pengaruh besar terhadap budaya setempat, termasuk pembentukan identitas religius yang khas, terciptanya harmoni sosial yang toleran, serta warisan budaya Islam yang berkelanjutan. Akulturasi yang telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat dapat diterima, asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, H., Maulida, A. B., Agustina, A. D., & Hidayat, F. (2023). Transformasi Budaya Nusantara Dalam Proses Islamisasi di Indonesia. *Khazanah*, Vol. 13, No. 2, Tahun 2023.
- Muamara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. *Journal of Education and Teaching*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2020.
- Mutia, & Roszi, J. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2018.
- Araffy, A. S., Noviansyah, M. F., Cahyo, B., & Marsela, Y. (2024). Nilai-Nilai Dan Hubungan Budaya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Era Modern. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2024.